
KAS; SEBUAH PANDANG MANAJERIAL

Oleh :
Parmadi Siswowitzo

Absatract

Cash is an element that determines the level of liquidity, in addition to other assets such as receivables and inventory. Therefore, a manager must be able to manage well.

So that the optimal cash balance, financial managers must consider the costs, both when holding cash or cash empty.

Pendahuluan

Kas, yang sering juga disebut sebagai uang tunai adalah harta perusahaan yang paling liquid (lancar/cair), tetapi ia juga merupakan “buah simalakama”, memegang salah, tidak memegangpun perusahaan berantakan.

Jika perusahaan menyediakan kas banyak, maka segalanya kelihatan beres; ada teman jual barang kita beli, hutang yang jatuh tempo bisa kita lunasi, bahkan jika gudang anda terbakar dengan segera anda dapat mengisi kembali. Anda nampak keren serta perusahaan yang anda pimpin kelihatan bonafide, karena perusahaan yang anda manage mempunyai likuiditas yang besar.

Coba bayangkan, jika semua yang kita ilustrasikan diatas dihadapkan pada kita dan kas di perusahaan kita kosong, barangkali kita akan stress dan gila.

Likuiditas acap kali disamakan dengan baju-la menampilkan citra. Tetapi harus diingat sebagaimana baju, penampilan likuiditas memerlukan biaya, yaitu biaya bunga atas modal yang kita tanamkan pada kas tersebut, walaupun modal itu tidak kita pinjam dari pihak lain alias modal sendiri.

Lalu apakah sebaiknya kita tidak pegang uang tunai ? Semua modal kita kerahkan untuk membeli saham atau didepositokan, sehingga kita tidak perlu membayar bunga, tetapi menerima bunga. Itupun tidak benar, karena dalam keadaan “Kas Kosong” akan menyulitkan perusahaan kita dan itupun memerlukan ongkos. Kita tidak bisa begitu saja mengatakan “Tunggu persediaan Cengkeh saya terjual” atau “Tunggu sampai deposito saya dapat dicairkan”, jika ada orang datang menagih utang. Kita juga tidak mungkin membayar ongkos-ongkos perjalanan dinas dengan surat berharga. Jika itu yang kita lakukan, maka kita akan dicap sebagai pengusaha “kere”, tidak dapat dipercaya, kredibilitas kita anjlog. Akibatnya akan panjang sekali. Maka mana yang harus kita pilih? Memegang uang tunai atau membiarkan kas kosong ? Jawabnya adalah pilih yang tengah-tengah. Pegang uang tunai tetapi tidak berlebihan. Lantas berapa ? itulah sasaran makalah ini menentukan tingkat yang optimum.

Dalam makalah ini saya akan menampilkan 2 (dua) model untuk mendekati sasaran tersebut, yaitu Inventory Model dan Millier – Orr Model.

Model Inventory.

Model ini dikemukakan oleh William Boumol. Model inventory dan juga model Milliar-Orr mengasumsikan bahwa likuiditas perusahaan ditopang oleh dana dalam bentuk uang tunai tak berbunga dan surat-surat berharga jangka pendek berbunga yang sewaktu-waktu dapat dicairkan atau dijual dengan mudah. Karena sifatnya surat-surat berharga tersebut seperti uang tunai, maka sering disebut "near cash". Idealnya agar supaya tidak terjadi "Idle Capital", maka seluruh dana penopang likuiditas harus berbentuk surat-surat berharga; hanya kalau diperlukan surat-surat berharga tersebut dicairkan.

Pada dasarnya model ini adalah untuk menjawab pertanyaan kapan dan dalam jumlah berapa surat-surat berharga tersebut harus dicairkan. Asumsi lain yang paling melekat pada model Inventory adalah bahwa perusahaan terus-menerus menggunakan uang dalam kecepatan yang sama. Jika misalnya sebuah toko memperkirakan bahwa jenis barang X akan sangat laris, barang tersebut akan laku terjual sebanyak 9.000 unit per tahun. Terhadap permintaan barang X tersebut pimpinan toko dapat memilih dua alternative. Pilihan pertama memesan barang 9.000 unit sekaligus per tahun atau alternative kedua memesan setiap kali ada barang yang terjual. Kedua alternative tersebut ada keuntungan dan kerugiannya. Alternatif satu mempunyai keuntungan rendahnya biaya pemesanan dan terhindarnya resiko kehabisan barang X, sedangkan kerugiannya adalah tingginya biaya penyimpanan yang mencakup biaya bunga atas modal yang ditanam pada persediaan dan biaya gudang. Alternatif kedua mengandung resiko kehabisan barang, tingginya biaya pemesanan yang terdiri dari biaya administrasi dan

biaya pengiriman barang, sedang keuntungannya adalah rendahnya biaya penyimpanan barang.

Untuk memberi jalan tengah bagi keduanya alternative tersebut adalah tidak memesan sekaligus, tetapi juga tidak memesan setiap hari, melainkan memesan sedikit – demi sedikit dalam frekuensi dan jumlah tertentu. Lalu, kapan dan dengan jumlah berapa barang X tersebut harus dipesan? Jawabnya adalah sangat bergantung pada tinggi rendahnya biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Makin tinggi biaya pemesanan berarti makin besar jumlah barang yang harus dipesan, sedang makin tinggi biaya penyimpanan, makin kecil jumlah barang yang harus dipesan. Pada akhirnya pimpinan toko tersebut akan mencari keseimbangan antara kedua biaya tersebut yang sasarannya adalah biaya yang sekecil-kecilnya. Sering diistilahkan sebagai persediaan optimum. Untuk keperluan ini pimpinan toko dapat menggunakan rumus Kuantitas Pesanan Ekonomis.

$$KPE = \sqrt{\frac{2 \times \text{Penjualan} \times \text{Biaya per pesanan}}{\text{Biaya penyimpanan per unit}}}$$

Jika dimisalkan lebih lanjut bahwa biaya setiap kali pesanan adalah Rp 500,- dan biaya penyimpanan per unit barang X adalah Rp 16,- maka besarnya jumlah barang X per pesanan adalah :

$$KPE = \sqrt{\frac{2 \times 9.000 \times 500}{16}}$$

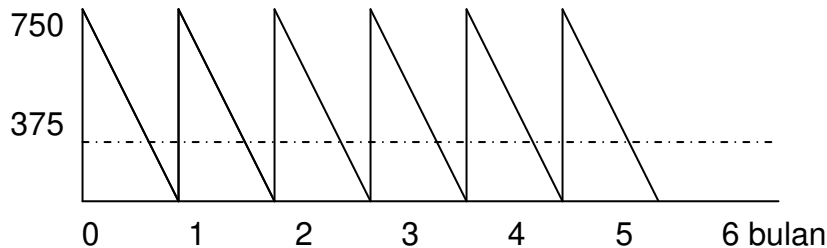
$$KPE = \sqrt{\frac{9.000.000}{16}}$$

$$KPE = \sqrt{562.500} = 750 \text{ unit}$$

Untuk memperoleh total cost (biaya penyimpanan + biaya pemesanan) yang paling minimal, maka toko tersebut harus memesan barang X sejumlah 750 unit untuk setiap kali pemesanan. Jumlah frekuensi pemesanan dalam satu tahun adalah $9.000 : 750 = 12$ kali

atau rata-rata sebulan sekali ($360 : 12 = 30$ hari). Rata-rata persediaan barang X adalah $750 \text{ unit} : 2 = 375 \text{ unit}$. Jika

ditampilkan dalam bentuk grafik maka persediaan barang X akan mengikuti "Pola Gergaji"



Oleh Williem Boumol pendekatan semacam ini digunakan untuk menentukan jumlah Saldo Kas Optimum perusahaan. Kita asumsikan bahwa jumlah saldo kas suatu perusahaan makin hari makin berkurang, karena digunakan untuk berbagai macam pengeluaran. Jika uang kas habis, perusahaan mengisinya kembali dengan jalan menjual surat-surat berharga.

Biaya penyimpanan kas terutama terdiri dari biaya bunga dan biaya pemesanan adalah biaya administrasi penjualan surat – surat berharga.

Kapan dan berapa besarnya surat-surat berharga harus dijual agar biaya minimal, adalah sangat bergantung pada biaya penjualan surat berharga dan tingginya tingkat bunga, dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$KPE = \sqrt{2 \times \text{pengeluaran kas per tahun} \times \text{biaya penjualan surat berharga}} \\ \text{tingkat bunga}$$

I
lustrasi

Diasumsikan Nuni Co, tiap bulan mengeluarkan biaya kasnya sebesar Rp 150 juta (atau per tahun Rp 1.260 juta). Tingkat bunga surat-surat berharga jangka pendek adalah 8 %, sedang biaya tiap kali menjual surat berharga Rp 20.000,- Kas Optimum adalah :

$$K = \sqrt{\frac{2 \times 1.260.000.000 \times 20.000}{8 \%}}$$

$$K = \sqrt{\frac{50.400.000.000.000}{8 \%}}$$

8 %

= 25.099.800 atau kira-kira Rp 25 juta.

Ini berarti perusahaan Nuni Co, harus mencairkan surat –surat berharga jangka pendeknya seminggu sekali (sebulan empat kali) dalam jumlah Rp 25 juta. Rata-rata saldo kas menjadi Rp 12,5 juta (Rp 25 juta : 2)

Dalam pendekatan ini nampak bahwa semakin tinggi tingkat bunga, menjadi semakin kecil saldo kas. Ini sesuai dengan kecenderungan umum, yaitu makin tinggi tingkat bunga, orang

cenderung untuk tidak memegang uang kas, alias gemar menabung. Sebaliknya, makin tinggi biaya pencairan, makin tinggi pula uang tunai yang akan dipegang.

MODEL MILLER-ORR

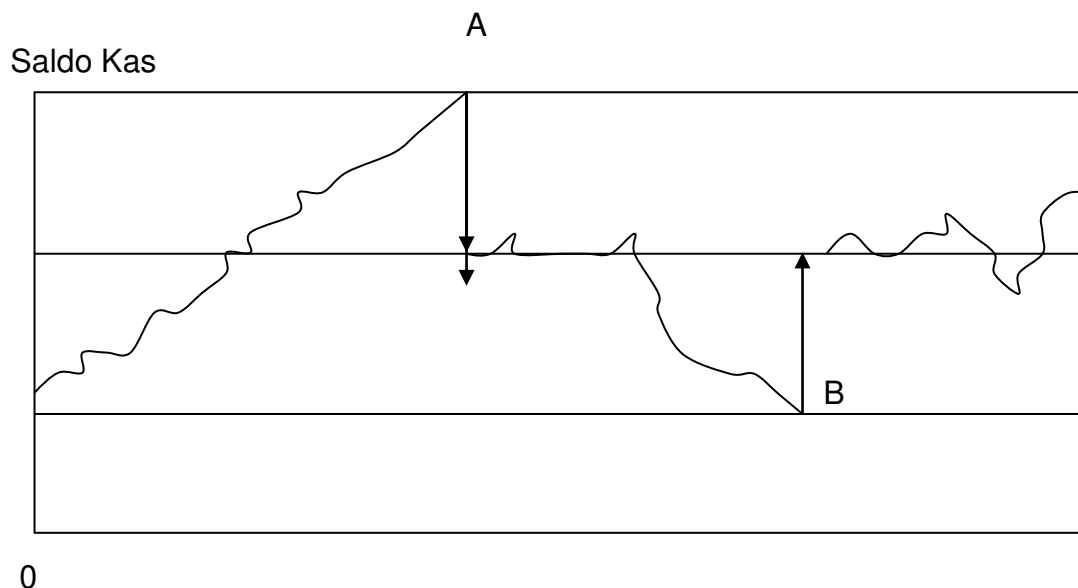
Walaupun masih menggunakan dasar yang ada pada model Inventory HM Miller dan D-Orr mengabaikan anggapan yang dipegang oleh Williem Boumol yaitu bahwa perusahaan terus-menerus menggunakan uangnya dalam tingkat kecepatan yang sama.

Model Miller-Orr lebih realistis, karena memang sulit menjumpai perusahaan yang diasumsikan oleh Willam Boumol. yang biasanya kita jumpai adalah bahwa sekali waktu perusahaan lebih banyak menerima uang masuk tunai tinimbang pengeluarannya, sehingga arus kas masuk netto positif, dan pada waktu

yang lain sebaliknya, arus kas keluar lebih besar dari pada arus kas masuk, sehingga saldo arus kas masuk netto menjadi negatif.

Mereka beranggapan bahwa perusahaan sulit memperkirakan kas masuk dan kas keluar setiap hari. Maka dari itu yang perlu dilakukan adalah menentukan besarnya batas maksimum dan batas minimum dari saldo uang kas.

Dimaksud dengan batas maksimum saldo uang kas adalah suatu batas dimana apabila saldo uang kas perusahaan sudah mencapai batas dimaksud perusahaan harus membeli surat-surat berharga. Sedang batas minimum menunjukkan kapan perusahaan harus menjual surat-surat berharganya. Diantara kedua batas kita sebut "daerah Toleransi" dimana besarnya uang tunai berfluktuasi. Model Miller-Orr dapat kita perhatikan pada gambar berikut ini :



Dari gambar diatas , kita perhatikan bahwa saldo uang kas dibiarkan berfluktuasi pada daerah Toleransi, jika persediaan kas mencapai batas

maksimum (titik A), manajemen harus segera membeli surat-surat berharga yang jumlahnya adalah sedemikian rupa, sehingga saldo kas berkurang sampai

pada titik balik. Sebaliknya jika saldo kas berkurang terus-menerus sampai batas maksimum (titik B) manajemen Kas mengharuskan manajemen keuangan untuk menjual surat-surat berharganya yang besarnya sedemikian rupa, sehingga saldo kas mencapai titik balik.

Persoalannya adalah berapa lebar jarak antara batas maksimum dengan

batas minimum. Menurut Miller-ORR ada tiga (3) hal yang mempengaruhi lebar "daerah Toleransi" yaitu Variabilitas Arus Kas, biaya transaksi pembelian / penjualan surat-surat berharga dan tingkat bunga. Jarak antara batas minimum dan batas maksimum dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Jarak Batas Maksimum \& Minimum} = 3 \left(\frac{3}{4} \times \frac{\text{Biaya transaksi} \times \text{Variabilitas Arus Kas}}{\text{tingkat bunga}} \right)^{1/3}$$

Pada gambar diatas, titik balik berada bukan ditengah-tengah antara batas minimum dan batas maksimum, melainkan sepertiganya. Hal ini berarti bahwa batas minimum lebih sering dicapai dari batas maksimum. Dan jika titik balik berada persis ditengah-tengah antara kedua batas tersebut, maka saldo

kas rata-rata akan lebih besar yang tentunya biaya bunga akan lebih tinggi pula.

Miller -ORR juga menciptakan rumus untuk menentukan titik balik. Rumus ini menjamin biaya transaksi dan biaya bunga minimal. Rumus dimaksud adalah :

$$\text{Titik balik} = \text{batas minimum} + \frac{\text{jarak batas minimum dan maksimum}}{3}$$

Dari kedua rumus tersebut diatas. model Miller -ORR mengharuskan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan batas minimum saldo kas. Batas minimum ini bisa Rp 0 atau sedikit lebih tinggi dari Rp 0 sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Bank, atau atas dasar pertimbangan lain.
2. Menentukan variabilitas arus kas. Langkah ini dapat dilakukan dengan menggunakan sample, misalnya kita mencatat arus kas masuk atau keluar netto selama 100 hari terakhir dan

mencatat penyimpangan dari 100 sampel tersebut dengan metode statistik.

3. Menentukan tingkat bunga dan biaya transaksi.
4. Menentukan batas maksimum dan titik balik. Batas maksimum sama dengan batas minimum ditambah lebar "daerah Toleransi", sedang titik balik dihitung dengan rumus yang sudah dijelaskan diatas.

Contoh : Suatu perusahaan menentukan batas minimum saldo kas adalah Rp 20 juta. Hasil observasi dari variabilitas

arus kas harian Rp 12.500,- juta, tingkat bunga 0,025 % per hari. Biaya transaksi Rp 30.000,-.

Lebar "daerah Toleransi" dapat dihitung sebagai berikut :

$$= 3\left(\frac{\frac{3}{4} \times 30.000 \times 12.500.000.000 \times 1/3}{0,025 \%}\right)$$

= 3.120.125.691 atau kurang lebih 3,1 juta.

Batas maksimum :

= Batas Minimum + lebar "daerah Toleransi"

= Rp 10.000.000 + Rp 3.000.000

= Rp 13.100.000,-

Titik Balik :

= Batas Minimum + ((lebar daerah Toleransi)/3)

= Rp 10.000.000 + (Rp 3.100.000 / 3)

= Rp 11.033.333,- atau kurang lebih 11.050.000,-

Dari perhitungan-perhitungan tersebut diatas, apabila saldo uang kas mencapai Rp 13.100.000,- maka perusahaan harus membeli surat-surat berharga senilai Rp 2.050.000,- (Rp 13.100.000,- - Rp 11.050.000,-) Dan jika saldo uang tunai perusahaan Rp 10.000.000,- maka perusahaan harus menjual surat-surat berharganya senilai

Rp 1.050.000 (Rp 11.050.000,- - Rp 10.000.000,-)

Penutup

Kas, seperti yang telah diuraikan dimuka merupakan salah satu unsur yang akan menentukan tingkat likuiditas, disamping harta-harta lain seperti piutang dan persediaan, untuk itu seorang manajer keuangan haruslah mengelolanya dengan baik.

Dua model penghampiran penyelesaian masalah seperti diuraikan diatas adalah sangat bermanfaat bagi manajer untuk mengelola kas, dibanding pendekatan intuisi belaka.

Agar supaya saldo uang tunai optimum, manajer keuangan harus memperhatikan biaya-biaya; baik biaya ketika memegang uang tunai maupun biaya saat kas kosong-sasaran manajer keuangan adalah meminimumkan biaya tersebut.

Dengan semakin luas dan intensifnya pasar uang di Indonesia, banyaknya surat-surat berharga jangka pendek, sertifikat bank Indonesia, Sertifikat Deposito, Wesel dan Promes, dapat digunakan oleh perusahaan untuk menopang likuiditasnya. Akhirnya akan mendukung manajer keuangan untuk mengoptimalkan persediaan kasnya, disamping menggunakan jasa Rekening Koran Bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto, 1982, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Kedua-Cetakan kedelapan, Yayasan Badan Penerbitan Gajah Mada, Yogyakarta.
- Dj. A. Simarmata, 1984, *Pendekatan Sistem Dalam Analisa Proyek dan*

- Pasar Modal*, terbitan Pertama, PT. Gramedia, Jakarta.
- Dadu Sudarachmat, 1990, *Hati-hati Terhadap Current Ratio Tinggi*, Majalah Manajemen No. 70 – 1990, PT. Pustaka Binaman Presindo, Jakarta.

Lukman Syamsudin, 1987, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, PT Hanindita, Yogyakarta.

Syafaruddin Alwi, 1980, *Alat-alat Analisa Dalam Pembelian*, Edisi Revisi, Bagian Penerbitan fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.

Yusuf Machrus, 1986, *Telaah Kecairan dan Hubungannya Terhadap Kemampulabaan, Kasus Industri Sandang II unit Pantun infiteks Ceper-Klaten*, Skripsi Sarjana Ekonomi FE UII, Tidak diterbitkan, Yogyakarta.

